

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan pondasi utama dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat, keluarga juga menjadi pondasi yang kuat bagi setiap individu yang ada didalamnya karena mereka memiliki ikatan darah. Menurut (BKKBN, 2014:9) keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Agar terciptanya sebuah keluarga yang harmonis pasangan suami istri harus mempersiapkan segala sesuatunya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga termasuk merencanakan kehidupannya ketika kelak akan memiliki anak dengan cara membangun keluarga yang bisa menumbuhkan rasa nyaman dan saling peduli bagi seluruh anggota keluarga terutama anak, karena menjadi orang tua merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri yang sudah menikah. Orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya karena orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anaknya kelak. Selain itu Orang tua merupakan gambaran orang dewasa pertama yang dilihat dan dikenali anak. Selain karena kedekatan fisik, anak biasanya cukup banyak menghabiskan waktu bersama orang tua karena faktor intensitas waktu yang cukup banyak pula. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya karena ketika anak dilahirkan tidak serta merta menjadi dewasa, namun melalui beberapa proses yaitu dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia yang pada akhirnya meninggal. Orang tua lah yang mempunyai tugas terhadap tumbuh

kembang yang terjadi pada anak, yang terkadang mereka tidak tahu bagaimana menghadapi anak-anak, terutama anak di bawah lima tahun (balita) yang berada dimasa keemasannya.

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak diperkuat juga berdasarkan pasal 26 undang-undang perlindungan anak, yaitu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Selain itu Allah SWT berfirman dalam QS Al-Anfal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010:180:27).

Al-quran dengan tegas menyebut anak adalah titipan dan amanah, maka orang tua bertugas dan berkewajiban untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan dengan sebaik mungkin. Anak yang berada pada pengasuhan (*parenting*) orang tua yang tepat biasanya akan menjadi generasi-generasi yang berkualitas untuk masa depan. Begitupun sebaliknya anak tanpa pengasuhan yang tepat akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya yang akan mengakibatkan anak tumbuh lambat dan tidak maksimal. Oleh karena itu orang tua yang memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman *parenting* yang baik pada anak tentunya akan berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman *parenting*.

Fenomena terkait kemampuan *parenting* orang tua yang rendah kerap kali kita lihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya anak yang sering dibentak orangtua ketika mereka salah, orang tua yang mengacuhkan anaknya usia di bawah 5 tahun untuk memainkan handpone agar anak tidak rewel padahal anak yang masih di bawah umur belum boleh untuk memainkan handpone, ataupun orang tua yang mengabaikan anak dan tidak mau membuka komunikasi dengan anak. Kasus-kasus mengenai fenomena redahnya kemampuan *parenting* orang tua khususnya di Indonesia saat ini sering diberitakan di media sosial, misalnya kasus yang dikutip dari CNN Indonesia yang menyatakan bahwa anak usia 8 tahun ke bawah 72% sudah menggunakan perangkat mobile seperti tablet, ipod, dan smartphone (CNN Indonesia, 2015). Tidak hanya itu, kasus yang dikutip dari Kompas.com menjelaskan sebagian orang tua melakukan *toxic parenting* yakni pengasuhan yang bersifat satu arah disebabkan orangtua terlalu berkuasa dan menuntut anak untuk selalu menuruti keinginan orangtua (Kompas.com, 2020). Kondisi tersebut membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi kaku, anak merasa tidak bahagia, dan anak memberontak. Rendahnya *parenting* yang dilakukan orang tua terhadap anak akan membuat anak terganggu dan tidak stabil dalam perkembangannya yang berdampak pada kehidupan anak kedepannya.

Anak merupakan bibit unggul untuk setiap generasi yang akan datang, oleh karena itu anak-anak sedini mungkin harus memiliki bekal pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas. Salah satunya didapatkan dari orang tua karena tugas dan kewajiban orang tua dalam memberikan pengasuhan (*parenting*) pada anak yang harus diperhatikan yaitu memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak,

memenuhi kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan 7 aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan gerakan kasar, stimulasi aspek gerakan halus, perkembangan komunikasi aktif, perkembangan komunikasi pasif, perkembangan kecerdasan, kemampuan menolong diri, dan kemampuan bergaul atau bertingkah laku sosial (Pratama, 2017:44).

Banyaknya kegagalan dalam pengasuhan anak bukan berarti minimnya kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak melainkan bisa saja orang tua tidak tahu bagaimana cara yang baik dan benar dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan (*parenting*) akan menyebabkan masalah pada anak mulai dari keterlambatan pertumbuhan, kurangnya penanganan kesehatan anak, sampai penyimpangan dalam perkembangan anak. Selain itu Berdasarkan perspektif pendidikan khususnya bidang bimbingan konseling Islami, rendahnya tingkat pemahaman dan keterampilan orang tua dalam membina keluarga disebabkan meningkatnya permasalahan yang terjadi pada anak. Anak bisa bermasalah karena kualitas penanaman nilai yang rendah (Satriah, Tajiri, Yuliani, 2019:61).

Kondisi tersebut membuktikan bahwa orang tua dalam memberikan peran pengasuhan kepada anaknya dituntut terampil, oleh karena itu untuk menunjang sumber pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal mengasuh anak terdapat salah satu cara yaitu dengan mengikuti program pemerintah keluarga berencana (KB) dalam meningkatkan ketahanan keluarga yang khusus membina orang tua yang mempunyai balita atau disebut dengan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB).

Keluarga berencana (KB) adalah suatu program pemerintah yang diluncurkan untuk mengatasi permasalahan kependudukan dengan skala prioritas untuk meningkatkan kepekaan masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan jarak kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan norma kecil keluarga bahagia dan sejahtera. Bina Keluarga Balita ini masuk kedalam program keluarga berencana dan ketahanan keluarga yang dikenal dengan tribina yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Balita merupakan program yang diluncurkan semenjak tahun 1984 oleh BKKBN, yaitu sebagai ajang kegiatan keluarga yang memiliki anak balita yang sifatnya kegiatan ini sangat penting bagi para orang tua dan anggota keluarga dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembinaan tumbuh kembang anak yang harus dilakukan sejak masih dalam kandungan sampai balita (BKKBN, 2015). Untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman itu maka diperlukan konsep penyuluhan yang secara khusus menitikberatkan pada pengasuhan anak supaya orang tua dapat memahami pentingnya *parenting* anak se dini mungkin demi terwujudnya generasi yang tangguh dimasa yang akan datang. Adapun Penyuluhan Bina Keluarga Balita ini dipandu oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana yang merupakan pekerja sosial yang bekerja di bidang penyuluhan. Dalam kegiatan BKB yang ada di masing-masing unit masyarakat akan disampaikan oleh penyuluh, petugas KB, atau kader setiap Desa dari Rukun Warga yang ditalih dan dibina oleh PLKB untuk

memberikan penyuluhan atau informasi kepada orang tua atau keluarga yang memiliki anak balita.

Hasil pengamatan sementara dilapangan setelah melakukan wawancara dengan tim penggerak PKK Desa terdapat 2 kelompok BKB yang aktif di Desa Mekarrahayu yaitu di RW 12 dan RW 13. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan ketua BKB RW 12 bahwa keberadaan kelompok BKB ini sangat membantu orang tua dalam memahami pengasuhan bagi anak balitanya terutama yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang meliputi tujuh aspek perkembangan yaitu komunikasi aktif, komunikasi pasif, motorik halus, motorik kasar, kemampuan menolong diri sendiri, kecerdasan, dan kemampuan bergaul atau bersosialisasi, proses penyuluhan ini dilakukan secara rutin satu bulan sekali dengan pendataan pada buku khusus yang dinamakan dengan kartu kembang anak (KKA). Selain itu keunikan pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu ini penyuluhan yang diberikan selalu mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan pengasuhan. Dilapangan sendiri orang tua diberikan pemahaman mengenai *parenting* yang baik dan benar yang meliputi pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan lainnya sehingga orang tua menjadi tahu pola pengasuhan seperti apa yang seharusnya diterapkan kepada anak, mengingat masih banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan *parenting* atau pengasuhan anak terutama ibu muda yang belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak serta masih terpaku pada pola asuh tradisi turun-temurun dari orang tua zaman dahulu.

Oleh karena itu, merasa perlu masalah ini diteliti lebih lanjut dalam bentuk kajian ilmiah yang berjudul **"Penyuluhan Islam Melalui Program Bina**

Keluarga Balita Untuk Meningkatkan Pemahaman *Parenting*” (Penelitian Pada Kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka fokus penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana program penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pemahaman *parenting* pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan apa yang sudah di tuliskan dalam fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis hasil penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pemahaman *parenting* pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dibidang penyuluhan khususnya yang berkaitan dengan penyuluhan Islam, Bina Keluarga Balita, dan *parenting*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi semua pihak, juga sebagai acuan bagi para penyuluh sosial, kader dan orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita khususnya di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini akan menguraikan secara mendalam hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini serta uraian teori yang dipandang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini, uraian pada landasan pemikiran ini meliputi:

1. Penelitian Sebelumnya

- a. Artikel yang dimuat dalam *proceeding* konvensi nasional XII asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia yang disusun oleh Lilis Satriah, Hajir Tajiri, dan Yuliani (2019) yang berjudul “Konseling Islami Untuk Pengembangan *Parenting Skills* Orang Tua” berdasarkan hasil observasi dan pengisian angket yang dilakukan pada kader PKK Cileunyi hasilnya menunjukkan bahwa konseling islami yang diterapkan secara kelompok pada kader PKK selama 2 bulan dengan tujuan utama untuk memperbaiki pola pikir dan simulasi terbukti efektif dapat memperbaiki pola asuh kader PKK yang awalnya menggunakan pola asuh *otoriter* menjadi pola asuh *otoritatif*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Satriah, Hajir Tajiri, dan Yuliani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitiannya lebih mengarah kepada penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk mengetahui hasil pemahaman *parenting* setelah dilakukannya penyuluhan pada orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Satriah, Hajir Tajiri, dan Yuliani ini lebih menfokuskan kepada kemampuan atau *skill parenting* orang tuanya.
- b. Jurnal yang disusun oleh Iis Lisniawati, Yani Achdiani, dan Isma Widiaty (2018) yang berjudul “Manfaat Hasil Penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Pengasuhan Balita Pada Ibu Petani Di Desa Keboncau Sumedang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam pengasuhan balita pada ibu petani di Desa Keboncau Sumedang berada pada kriteria sangat bermanfaat dalam artian penyuluhan Bina Keluarga Balita ini telah memberikan manfaat dalam pengasuhan anak serta memberikan pengetahuan mengenai cara pengasuhan yang baik dan benar, dengan penyuluhan Bina Keluarga Balita ini juga para ibu petani yang mengikuti program BKB di Desa Keboncau Sumedang memiliki keterampilan untuk menstimulasi setiap tujuh aspek perkembangan anak dalam pengasuhan balita. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iis Lisniawati, Yani Achdiani, dan Isma Widiaty dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitiannya kepada pemahaman *parenting* para ibu yang mengikuti program Bina Keluarga Balita dari semua jenis status sosial dan pekerjaan yang berbeda-beda sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iis Lisniawati, Yani Achdiani, dan Isma Widiaty lebih fokus pada pemahaman pengasuhan balita para ibu yang bekerja sebagai petani.

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan Sely Wahyuningrum pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua: Studi Deskriptif Di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa sistem BKB di Desa Margaasih cukup mendapatkan perhatian dengan dibuktikan banyaknya sarana dan prasarana yang didapatkan untuk pelaksanaan BKB, mayoritas pola pengasuhan orang tua masih

mengasumsikan pola asuh turun temurun tetapi masih pada taraf normal, dan adanya pengaruh dari sistem bina keluarga balita di Desa Margaasih terhadap pengembangan pola asuh orangtuanya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sely Wahyuningrum dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitiannya mengenai penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk mengetahui sejauhmana pemahaman *parenting* bagi orangtua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sely Wahyuningrum menfokuskan pada pengembangan pola asuh orang tua yang terpengaruh dari sistem Bina Keluarga Balita.

2. Landasan Teoritis

a. Penyuluhan Islam

Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang artinya “obor” atau “pelita” sedangkan Istilah penyuluhan (penerangan) menurut Amanah (2007:63) berasal dari bahasa belanda yaitu *voorlichting*, *voor* yang berarti depan dan *lichting* yang berarti lampu atau suluh. Penyuluhan merupakan upaya untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Tujuan dari penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang mempunyai kualitas dan martabat tinggi.

Menurut Enjang & Mujib (2009:110) penyuluhan adalah sistem pendidikan non-formal tanpa bersifat paksaan yang bertujuan agar

masyarakat sadar dan yakin bahwa apa yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari apa yang telah dikerjakan atau dilakukan sebelumnya.

Sedangkan Slamet (2000:45) menjelaskan bahwa esensi dari kegiatan penyuluhan tidak lain adalah untuk memberdayakan segenap masyarakat. Dengan maksud memberi kekuatan kepada yang tidak mempunyai kekuatan atau bisa dengan mengembangkan daya yang sudah dimiliki oleh seseorang menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat lagi bagi masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, dalam perkembangannya inti dari penyuluhan tidak sebatas pada kegiatan penerangan yang bersifat satu arah dan pasif tetapi penyuluhan merupakan proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan orang yang di suluh supaya terbangun proses perubahan perilaku yang merupakan wujud dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati oleh pihak lain baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Program Bina Keluarga Balita

Bina Keluarga Balita (BKB) dalam pedoman penyelenggaraan BKB 2009 merupakan wadah kegiatan keluarga yang mempunyai balita, program BKB bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua (ayah-ibu) dan anggota keluarga lainnya untuk merawat dan membina tumbuh kembang anak untuk mengembangkan aktivitas stimulasi fisik. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual,

mental, dan moral untuk meningkatkan keikutsertaan, pembinaan, dan kesadarannya dalam ber-KB bagi pasangan usia subur (PUS) anggota kelompok kegiatan. (Pratama, 2017:44).

Layanan dalam kegiatan Bina Keluarga Balita ini diperuntukkan bagi para ibu atau orang tua yang mempunyai anak balita. Para ibu akan mendapatkan penyuluhan seputar pengasuhan sehingga pengetahuan dan keterampilannya dalam menerapkan pengasuhan kepada anak akan meningkat lebih baik. Dengan menanamkan prinsip kepada orang tua agar memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh (Setianingrum, Desmawati, & Yusuf, 2017:139).

Manfaat dari adanya kegiatan Bina Keluarga Balita bagi orang tua adalah menjadi pandai dalam mengurus, merawat, membagi waktu, dan mengasuh anak, bertambah luasnya wawasan pemahaman orang tua tentang pola asuh anak balita, serta meningkatkan keterampilan mengasuh dan mendidik balita. Sedangkan manfaat Bina Keluarga Balita ini juga akan didapatkan oleh anak yaitu tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, cerdas, terampil dan sehat, memiliki kepribadian yang kuat serta tumbuh menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah SWT (Sukezi, Kurniawati, & Puspitasari, 2014:25).

Berdasarkan pengertian diatas penyuluhan Bina Keluarga Balita merupakan upaya pemberian penerangan atau informasi kepada orang tua yang memiliki balita untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku

baik kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat yang disebabkan karena pengetahuan dan pemahamannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan menurut Winkel (Dalam Restu, 2017:17) pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap makna dari setiap materi yang dipelajari, yang diungkapkan dengan meringkas isi utama bacaan atau merubah data yang disajikan dalam bentuk yang satu ke bentuk yang lain.

c. *Parenting*

Menurut Satriah (2015:148) menyebutkan Istilah *parenting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pengasuhan. Kata dasar dari pengasuhan adalah “asuh” yang memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengendalikan, menyelenggarakan suatu badan kelembagaan). Pengasuhan sendiri berarti proses, cara mengasuh, sedangkan pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali atau orang tua. Arti kata *parent* dalam *parenting* adalah ayah, ibu, seseorang yang mendampingi semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak.

Parent dalam *parenting* memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat,

melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, dalam Nooraeni 2017:31).

Menurut Santrock (dalam Akhyadi & Mulyono, 2018:4) mengemukakan bahwa dalam pengasuhan (*parenting*) membutuhkan beberapa keterampilan interpersonal dan mempunyai tuntutan interpersonal yang besar, model pengasuhan ini juga tergantung pada bagaimana lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarganya. Pola pengasuhan ini dibentuk oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan pada anaknya sehingga dapat membekas pada diri anak dan menjadikan karakteristik dan pribadi bagi diri anak. Pada setiap keluarga tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda, tergantung dari siapa dan bagaimana pandangan orangtua dalam memberikan asuhan pada anak-anaknya.

Konsep pengasuhan adalah proses penanaman karakter, pengendalian diri, dan pembentukan perilaku ideal melalui pendidikan. (BKKBN, 2015:18). Filosofi pengasuhan ini meliputi:

- 1) Pengasuhan yang baik, yaitu menjadi orangtua cerdas yang menghasilkan anak dengan kepribadian baik, yaitu : fasih, percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 2) Pengasuhan penuh kasih sayang : merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua.

3) Pengasuhan berkualitas, yang mencakup : stimulasi, perawatan kesehatan dan gizi, serta pemenuhan kasih sayang.

Dari beberapa landasan teori tersebut penulis menjadikan rujukan terkait penyuluhan bina keluarga untuk dalam meningkatkan pemahaman *parenting* orang tua.

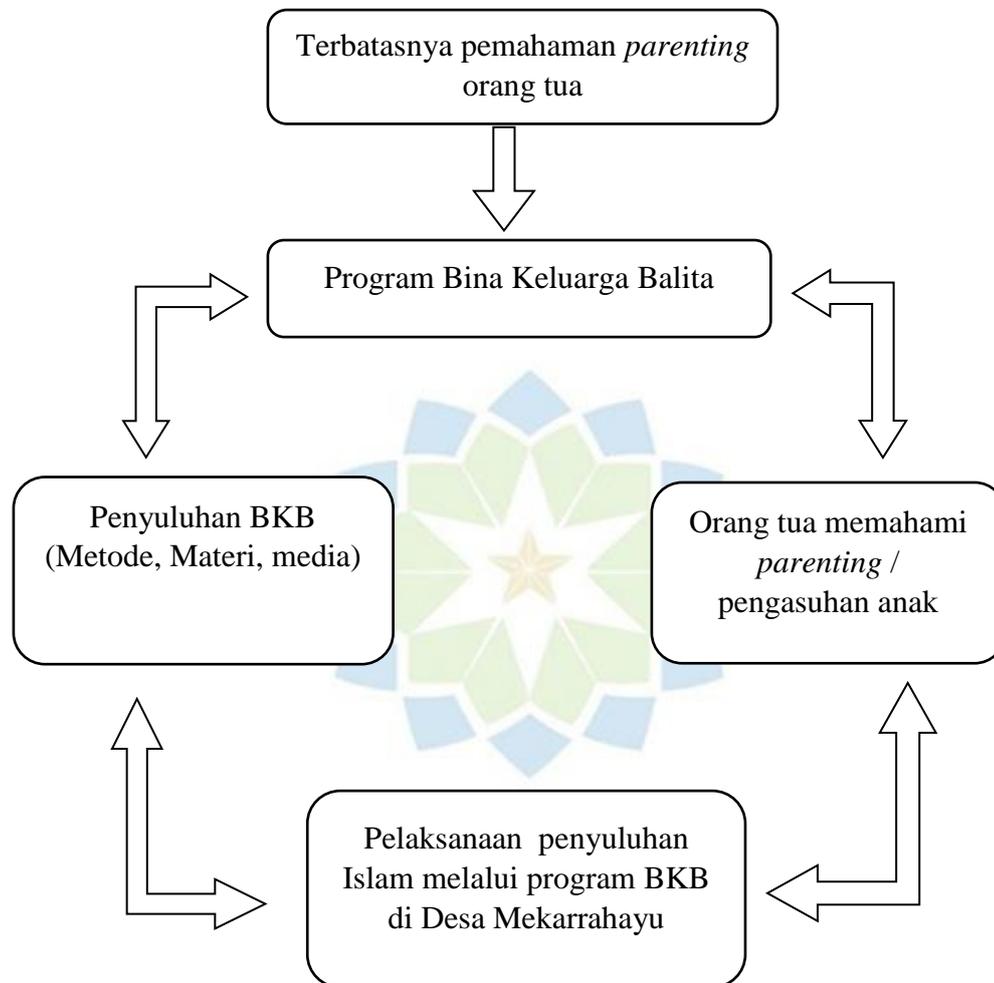
3. Kerangka Konseptual

Banyaknya permasalahan kegagalan dalam pengasuhan (*parenting*) anak bukan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua karena setiap orang tua pasti mencurahkan kasih sayangnya kepada anak, melainkan karena kebanyakan orang tua tidak tahu dan mengerti bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak yang baik dan benar. Padahal orang tua lah sangat berperan penting dalam memberikan pengasuhan baik itu proses asuh, asah, dan asih bagi anak-anaknya.

Orang tua perlu memahami dengan baik dan benar pengasuhan yang akan diberikan kepada anaknya terutama anak bawah lima tahun atau balita yang sedang dalam fase keemasan, karena jika pola pengasuhannya tidak tepat dan terlewat tentu akan berdampak pada fase perkembangan anak kedepannya. Oleh karena itu program Bina Keluarga Balita menjadi alternatif bagi orang tua dalam menambah wawasannya mengenai pengasuhan dan tumbuh kembang anak sesuai dengan kelompok umurnya.

Secara keseluruhan kerangka konseptual dari penelitian ini tentang penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk

meningkatkan pemahaman *parenting* orang tua akan digambarkan melalui skema sebagai berikut :



Gambar 1
kerangka konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Penelitian ini dilakukan pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, mengingat lokasi penelitian ini

mudah dijangkau karena berada dilingkungan rumah tempat tinggal peneliti, selain itu dilokasi ini juga cukup tersedianya data dan sumber untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta lokasi penelitian ini juga dianggap mewakili terhadap permasalahan peneliti.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan akurat. Alasan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini karena diyakini mampu mengungkap, menggali, dan menganalisis berbagai fenomena empiris yang terjadi, terutama untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pemahaman *parenting* orang tua yang dilakukan pada kelompok BKB Desa Mekarahayu yaitu untuk menggambarkan program, proses dan tahapan, serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, penulis juga bermaksud untuk mengungkap fakta-fakta yang muncul di lokasi penelitian.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah data kualitatif, disajikan dalam bentuk bahasa dan teks bukan angka.

Terutama data yang berkaitan dengan:

- a. Data mengenai program penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
- b. Data mengenai pelaksanaan penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
- c. Data hasil penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pemahaman *parenting* pada kelompok BKB Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kader penyuluh BKB, petugas lapangan keluarga berencana, dan orang tua yang mengikuti program kegiatan BKB di Desa Mekarrahayu.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi atau wawancara, dan sumber pelengkap seperti buku-buku yang terkait serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Peneliti menentukan informan, dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu kader atau penyuluh Bina Keluarga Balita. Sedangkan unit analisisnya adalah orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita di Desa Mekarrahayu.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan yang peneliti akan lakukan adalah dengan menganalisa menggunakan teknik *puposive sampling* yakni dengan menentukan objek berdasarkan pertimbangan peneliti yang menganggap informan itu dapat memberikan informasi yang terbaik untuk penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian guna memperoleh data atau informasi yang lebih akurat dan mendalam tentang aspek-aspek yang penting. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi langsung, agar dapat mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian dengan cara mengikuti proses penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh data mengenai program, proses pelaksanaan, serta hasil dari penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pemahaman *parenting*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur agar memudahkan peneliti dalam proses wawancara dengan mempersiapkan pedoman wawancara, alat tulis, atau alat-alat lain yang menunjang

dalam proses wawancara tersebut. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data dan fakta yang jelas dengan mewawancarai penyuluh atau kader BKB mengenai program penyuluhan serta proses pelaksanaan penyuluhan Islam melalui program Bina Keluarga Balita, mewawancarai Petugas Lapangan KB mengenai program Bina Keluarga Balita, serta melakukan wawancara terstruktur berupa angket kepada orang tua yang aktif mengikuti kegiatan dalam kelompok BKB di Desa Mekarrahayu untuk menganalisis hasil pemahaman *parenting* orang tua.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk mengetahui keabsahan data yaitu menentukan tanggal pada bulan, dan tahun, tujuannya untuk membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, data tersebut dapat direduksi dengan cara meringkas, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada data penting, dan menemukan tema dan pola yang sesuai dengan penelitian. Sehingga data yang didapatkan dari hasil reduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori yang sesuai dengan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan memverifikasi deskripsi yang dipaparkan oleh subjek peneliti, yang berisi tentang deskripsi semua data kategori tema yang tercantum serta kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi juga akan mengarah pada jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan untuk mengungkap hasil dari penelitian.